

PENERAPAN HUKUMAN UNTUK PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SD NEGERI 1 KARANGSARI

THE ASSEMBLING OF PUNISHMENT TO CULTIVATE THE DISCIPLINARY CHARACTER OF THE STUDENTS IN KARANGSARI 1 ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Restu Andhiny, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (restuandhiny22@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan hukuman untuk penanaman karakter disiplin siswa SD Negeri 1 Karangsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, pemajangan data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Karangsari menerapkan strategi penerapan hukuman untuk penanaman karakter disiplin yang meliputi: (1) hukuman preventif yang dijalankan dengan membuat peraturan sekaligus sanksi hukuman, mensosialisasikan peraturan dan jenis hukuman, mengawasi siswa dalam setiap kegiatan, serta memberi perhatian khusus kepada siswa pelanggar aturan, (2) hukuman represif yang dijalankan dengan memberi peringatan verbal atau non verbal, mencatat nama siswa yang melanggar, mengajak berdialog jika pelanggaran selalu terulang, membuat kesepakatan apabila melanggar kembali akan ada hukuman serius, menerapkan tindakan hukuman yang bukan ceramah panjang, sesegera mungkin menerapkan hukuman agar efek dari hukuman tidak hilang, mengarahkan siswa yang kerap melanggar aturan ke BK, serta memanggil orang tua ketika kesalahan kembali terulang, (3) mengakhiri hukuman dengan cara memberitahukan kepada siswa kapan dan bagaimana hukuman dapat berakhir.

Kata kunci: *penerapan hukuman*

Abstract

This research aimed to describe the assembling of punishment to cultivate the disciplinary character of students in Karangsari 1 Elementary School. This research used a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were principals, teachers, and students. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. This study uses the data analysis namely data collection, data reduction, data display, and conclusion. The validity data of this research uses data source triangulation and method triangulation. The result of this research indicates that Karangsari 1 Elementary School implements a strategy of assembling punishment to cultivate disciplinary characters which include: (1) preventive punishment carried out by making rules as well as inherent sanctions, socializing regulations and types of punishment, supervising students in every activity, and give special attention to students who break the rules, (2) repressive punishment carried out giving verbal or non-verbal warnings, take a note of students name who do violate, inviting for dialogue if violations are repeated, making agreements when do violating again there will be serious penalties, assembling punishments that are not long lectures, assemble punishment as soon as possible so that the effects of punishment does not disappear, give direction to the students who often violates the rules to BK, and call parents when they re do the mistakes again, (3) end the punishment by telling students when and how the punishment can end.

Keywords: *the assembling of punishment*

PENDAHULUAN

Karakter disiplin yang merupakan karakter penting bagi seseorang tersebut dapat ditanamkan di sekolah sebagai lembaga formal. Penanaman karakter disiplin di sekolah juga sepenuhnya

didukung pemerintah. Dalam kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini jelas diatur tentang pendidikan karakter yang salah satunya adalah disiplin. Sekolah tentu berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan karakter terutama karakter disiplin

dalam diri siswanya. Pada kenyataannya, siswa kerap tidak disiplin. Kasus terbaru yang masuk berita adalah belasan siswa sekolah dasar di Jawa Tengah yang membolos sekolah dan tertangkap razia. Dimuat dalam SindoNews (11 Februari 2019) yang bertajuk “Belasan Siswa Bolos Sekolah Tertangkap Razia Satpol PP Kendal”. Sasaran razia Satpol PP adalah tempat *game online* dan siswa SD tersebut mengaku memang membolos untuk bermain *game online*. Siswa kemudian dipulangkan agar mendapatkan pembinaan dari guru dan orang tua. Tentu saja hal-hal semacam ini perlu mendapat sorotan dan harus segera ditangani.

Hukuman diterapkan pada siswa, karena hukuman merupakan salah satu cara untuk mencegah siswa tidak disiplin. Tujuan penerapan hukuman bukanlah untuk menyakiti. Collins & Fontenelle (1992: 45) menyatakan bahwa hukuman adalah bentuk konsekuensi yang dapat diterapkan untuk mengubah perilaku. Yanuar (dalam Wantah, 2005: 160), menyatakan bahwa hukuman mempunyai tiga tujuan dan manfaat, yaitu: (1) restristik menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri siswa. (2) pendidikan, yaitu dapat dijadikan pelajaran berharga bagi siswa. (3) motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Penelitian yang relevan sebelumnya berjudul “Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar oleh Minal Ardi yang dimabil dari jurnal pendidikan. Dengan kode ISSN 1693 – 9093, Volume 8, Nomor 1, Februari 2012 hal 61 – 72, kota Pontianak.”

Pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar dikelas VIII dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang adalah terdapat pengaruh yang positif, dengan korelasi $0,986 > 0,413$ (signifikan) artinya ada korelasi yang berarti dari pemberian hukuman disekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang terdapat pengaruh Sangat Kuat, karena besarnya kontribusi yang disumbangkan variabel X terhadap variabel Y.

Pada kenyataannya, permasalahan-permasalahan dalam penerapan hukuman masih banyak terjadi. Orang tua yang tidak terima apabila anaknya dihukum ketika melakukan pelanggaran. Permasalahan lain adalah siswa yang mulai tidak takut terhadap hukuman yang diterapkan karena hukuman tidak tepat sasaran. Hal ini dapat disebabkan karena hukuman tidak bervariasi maupun tidak meningkat, dapat pula dikarenakan hukuman yang diterapkan tidak efektif, maupun permasalahan psikologis siswa tersebut. Permasalahan lain adalah guru menghukum ketika sedang emosi dan tidak adil dalam penerapan hukuman pada siswanya. Tidak adil di sini maksudnya adalah tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Salah satu sekolah yang siswanya begitu disiplin adalah SD Negeri 1 Karangsari. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, SD Negeri 1

Karangsari memiliki tingkat disiplin siswa sebanyak lebih dari 90%. Hukuman di SD Negeri 1 Karangsari dengan mengandalkan hukuman preventif telah menunjukkan angka disiplin yang tinggi. Penerapan hukuman represif dalam penanaman karakter disiplin juga dijalankan sesuai peraturan yang telah berlaku dengan tetap mengedepankan kebutuhan siswa dan pertimbangan dari berbagai pihak.

SD Negeri 1 Karangsari dipilih dalam penelitian dikarenakan pula SD Negeri 1 Karangsari adalah sekolah model. Begitu banyak kegiatan-kegiatan di SD Negeri 1 Karangsari, namun begitu, siswanya tetap dapat mengikuti kegiatan dengan tertib. Dengan penerapan hukuman yang tegas, baik dari hukuman preventif maupun represif, SD Negeri 1 Karangsari memiliki siswa yang berprestasi dikarenakan siswa tidak terpuruk karena ketegasan yang dijalankan.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD N Karangsari 1 pada tanggal 7-13 Februari 2018 dan selama kegiatan PLT UNY 2018 yakni pada tanggal 10 September-10 November 2018, didapat data dari wawancara bahwa penanaman karakter disiplin oleh guru maupun pihak yang berkerjasama dengan sekolah begitu kuat. Dari pihak sekolah telah mengupayakan pembuatan aturan secara keseluruhan. Setiap kelas juga memiliki aturan sendiri tergantung pada kesepakatan kelas, yaitu hasil kesepakatan bersama, siswa dalam satu kelas dengan guru sebagai moderator yang kemudian ditandatangani oleh siswa dan ditempel pada dinding kelas. Siswa ketika diwawancarai pun mengatakan bahwa hukuman-hukuman yang diterapkan sudah dikomunikasikan pada mereka.

Penerapan hukuman untuk menanamkan karakter disiplin di SD Negeri 1 Karangsari sangat berhati-hati. Terlihat dari awal penerapan hukuman preventif, represif, hingga mengakhiri hukuman. Kehati-hatian tersebut terluhat dari guru yang selalu berkomunikasi dengan orang tua dan komite sekolah. Kehati-hatian lain berupa kepala SD Negeri 1 Karangsari yang aktif bekerjasama dengan kepolisian, dinas pendidikan, hingga dinas perlindungan anak setempat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan penerapan hukuman untuk penanaman karakter disiplin siswa SD Negeri 1 Karangsari.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 1 Karangsari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tanggal 25 Maret 2019 - 26 April 2019.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, perwakilan guru kelas, dan perwakilan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan analisa data Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Hukuman Preventif

a. Membuat peraturan sekaligus hukuman yang melekat.

Ada dua peraturan dan hukuman yang berlaku di SD Negeri 1 Karang Sari, yaitu yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru dalam bentuk tata tertib, kewajiban, larangan, dan sanksi-sanksi yang telah ditempel di dinding sekolah dengan proses rapat, serta yang dibuat siswa dalam satu kelas di awal semester bersamaan dengan penyampaian kontrak belajar maupun yang sifatnya kondisional. Kemudian hasil peraturan dan hukuman kelas akan ditanda tangani oleh seluruh siswa dalam kelas dan ditempelkan di dinding kelas. Sesuai pendapat Purwanto (2014: 189) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan langkah preventif lebih kepada perjanjian terutama pada peraturan dan hukuman.

b. Mensosialisasikan peraturan dan jenis-jenis hukuman yang berlaku

Pensosialisasian secara umum dilakukan ketika awal semester ketika penyampaian kontrak belajar. Selain itu, pensosialisasian juga dilakukan ketika upacara bendera, apel pagi, maupun dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Collins & Fontenelle (1992: 43-44) menjelaskan pada penerapan hukuman ada langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah menjelaskan atau mensosialisasikan peraturan dan hukumannya.

c. Mengawasi siswa dalam kegiatan di sekolah agar sesuai peraturan

Guru mengawasi siswa setiap saat, baik di dalam kelas maupun ketika di luar kelas. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2014: 189) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan peraturan dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah pengawasan. Memberi perhatian khusus lalu mencatat siswa yang tidak mengacuhkan aturan

Guru mencatat nama siswa yang melanggar peraturan tersebut. Siswa utamanya yaitu ketua kelas sudah mampu membantu guru dengan melaporkan nama siswa yang tidak mengabaikan peraturan yang berlaku. Perhatian khusus dari guru adalah ketika upacara maka guru akan mendekati siswa yang gaduh. Ketika di dalam kelas pun perhatian guru sangat terlihat dengan guru duduk di depan siswa yang gaduh kemudian menanyakan alasan dan memberikan nasehat. Siswa sendiri juga merasa bahwa guru sangat perhatian dengan mereka berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Sejalan dengan pendapat Grafura & Wijayanti (2016: 29-39) 2) jika peserta didik tidak mengacuhkan berarti perlu perhatian khusus. Catat namanya dan ajak berdialog jika hal tersebut terulang. Sejalan pula dengan pendapat Rohani & Ahmad (1995: 134) bahwa 1) guru haruslah bersikap “hangat” dalam membina persahabatan dengan semua peserta didik.

2. Penerapan Hukuman Represif

Jumlah siswa SD Negeri 1 Karang Sari adalah 150 siswa. Setiap bulan pelanggaran yang terjadi kurang dari 12 pelanggaran atau kurang dari 10% siswa sehingga 90% siswa sudah disiplin dan

menaati peraturan, dengan adanya peraturan dan tata tertib yang telah dibuat. Siswa yang melanggar peraturan pun dikenai kontrak tiga kali pelanggaran baru akan benar-benar dihukum. Sehingga terlihat catatan angka pelanggaran pada setiap siswa. Meski begitu tetap ada hukuman represif di SD Negeri 1 Karang Sari yang dijalankan dengan cara:

a. Memberi peringatan verbal atau non verbal.

Langkah awal menerapkan hukuman represif di SD Negeri 1 Karang Sari adalah dengan peringatan verbal maupun non verbal telah diterapkan oleh guru di SD Negeri 1 Karang Sari. Peringatan verbal yang paling menonjol adalah berupa teguran ringan dengan guru memanggil nama siswa menggunakan mic ketika apel menerima pengumuman kemudian siswa terlihat gaduh, ataupun guru berkata "Ssstt". Sedangkan peringatan non verbal berupa guru yang mengetokkan tuding ke papan tulis ketika di dalam kelas, serta gerakan tangan yang mengisyaratkan "tidak boleh". Sesuai dengan pendapat Djwandono (2006: 308) yang menyatakan bahwa isyarat verbal maupun non verbal harus diberikan sebelum menghukum.

b. Mencatat nama siswa yang melanggar dan ajak berdialog jika hal tersebut selalu terulang.

SD Negeri 1 Karang Sari mencatat dan mengajak siswa berdialog ketika kesalahan terus terulang. Hal ini dimaksudkan agar penentuan jenis hukuman apa yang akan diterapkan kepada siswa dapat sesuai dengan pelanggaran siswa. Guru mengetahui berapa kali siswa telah melanggar serta pelanggaran apa yang telah dilakukan berdasarkan "Jurnal Pengamatan Peserta Didik" yang dimiliki oleh masing-masing guru. Sejalan dengan pendapat

Grafura & Wijayanti (2016: 29-39) yang menyatakan bahwa jika peserta didik tidak mengacuhkan berarti perlu perhatian khusus. Catat namanya dan ajak berdialog jika hal tersebut terulang.

c. Membuat kesepakatan apabila melanggar kembali akan ada hukuman.

SD Negeri 1 Karang Sari sebelum pada akhirnya menghukum siswa, guru maupun kepala sekolah sudah membuat kesepakatan untuk siswa agar tidak lagi mengulangi pelanggaran. Apabila masih melakukan pelanggaran maka akan ada pemberitahuan tertulis kepada orang tua. Siswa juga akan dihukum sesuai dengan yang telah disepakati. Sejalan dengan pendapat Grafura & Wijayanti (2016: 66-76) yang menyatakan bahwa buat kesepakatan apabila melanggar kembali akan ada hukuman.

d. Menerapkan tindakan hukuman dan bukan ceramah panjang.

Guru maupun kepala sekolah tidak pernah menceramahi siswa dengan marah-marah. Ceramah dan marah-marah tidak menyelesaikan masalah karena siswa sudah mengetahui peraturan dan hukuman apa yang pantas diterima. Pihak sekolah lebih mengutamakan ketegasan dan dialog untuk mencari alasan mengapa siswa melanggar peraturan. Apabila memang pelanggaran merupakan pelanggaran yang sebelumnya siswa telah sepakat. Sejalan dengan pendapat Rohani & Ahmad (1995: 130-131) bahwa guru dituntut lakukan tindakan dan bukan ceramah.

e. "Don,t bargain" sesegera mungkin menerapkan hukuman agar efek dari hukuman tidak hilang.

Hukuman di SD Negeri 1 Karang Sari diterapkan dengan sesegera mungkin sesuai dengan peraturan dan kesepakatan atau “*don't bargain*” agar manfaat dari hukuman tidak hilang. Selain itu hukuman sesegera mungkin akan meminimalisasi efek buruk dari pelanggaran yang telah dilakukan. Namun hukuman ini tentu dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan maupun siswa terdampak. Hal yang diperhatikan guru di SD Negeri 1 Karang Sari adalah seperti apakah akan ada ulangan atau tidak, sedang hujan atau tidak, serta apakah kondisi siswa terdampak sedang sehat atau tidak. Sejalan dengan pendapat Rohani & Ahmad (1995: 130-131) bahwa, ada beberapa cara dalam menanggulangi pelanggaran disiplin atau melakukan tindakan korektif. “*Don't bargain*” bila terjadi pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan melibatkan peserta didik lain, lakukan tindakan segera. Sesegera mungkin lakukan hukuman agar efek dari hukuman tidak hilang.

f. Mengarahkan siswa ke BK.

Guru SD Negeri 1 Karang Sari mencatat pelanggaran dan tindak lanjut yang dilakukan ke dalam buku BK. Namun untuk pengarahan siswa ke BK secara khusus tentu memperhatikan kebutuhan siswa. Apabila saat itu siswa memang sudah membutuhkan BK secara pribadi, maka guru tentu akan langsung memanggil siswa ke BK. Sesuai pendapat Grafura & Wijayanti (2016: 123) bahwa apabila teguran tidak berjalan baik, maka panggil siswa yang bersangkutan kemudian meminta mereka menjelaskan dari berbagai sudut. Setelah diterapkan hukuman namun tidak berjalan baik, arahkan siswa ke ruang BK atau melapor. Sehingga *feed back*

respons anak didik berupa penerimaan, menyadari akan kekeliruan, tidak minder dan merasa terhina.

g. Memanggil orang tua ketika kesalahan kembali terulang.

Pihak SD Negeri 1 Karang Sari tidak segan memberikan surat pemanggilan kepada orang tua apabila pelanggaran telah sangat berat. Setelah memasuki pelanggaran berat terulang, maka pihak sekolah akan mendengarkan saran berbagai pihak seperti kepolisian, paguyuban orang tua siswa, serta dinas pendidikan dan kebudayaan. Setelah proses panjang akan terbitlah SP 3 beserta pemanggilan orang tua. Kemudian akhir dari SP 3 adalah pengembalian siswa kepada orang tua. Sesuai dengan pendapat Collins & Fontenelle (1992: 41-45) bahwa apabila skor habis, maka siswa akan dikeluarkan dari sekolah. SD Negeri 1 Karang Sari tidak ada sistem skor, tetapi sistem Surat Peringatan atau SP, yaitu Surat Peringatan. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Unardjan (2003:27) bahwa pelanggaran disiplin disebabkan faktor eksternal yaitu keluarga terutama orang tua.

3. Strategi Mengakhiri Hukuman

Pihak SD Negeri 1 Karang Sari yaitu kepala sekolah dan guru memberitahukan bagaimana hukuman berakhir. Siswa sudah menerima hukuman yang diterapkan dengan lapang dada dan sadar betul bahwa hukuman memang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya sebagai akibat dari pelanggaran peraturan yang dilakukan. Siswa harus menyelesaikan dengan baik dan harus menjalani hukuman hingga permintaan maaf diberikan.

Siswa tidak merasa tertekan dan rasa bersalah yang berlarut-larut karena memang sebelum mendaftar di SD Negeri 1 Karang Sari, orang tua sudah mengetahui bagaimana SD Negeri 1 Karang Sari menghukum siswa sehingga semua pihak sudah sama-sama sepakat dan siap. Temuan peneliti tersebut sejalan dengan pendapat Collins & Fontenelle (1992: 43-44) yang menyatakan bahwa anak harus tahu berapa lama kegiatan hukuman dan waktu kegiatan hukuman berlangsung, misalnya saja lima menit kedepan akan dihukum. Menurut Purwanto (2014: 191-192) bahwa hukuman tidak boleh merusak hubungan baik. Hukuman disertai kesanggupan memberikan maaf dari pendidik sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak menginsafi kesalahan. Penerapan hukuman disertai dengan penjelasan bagaimana hukuman berakhir juga akan menghindari dampak negative dari hukuman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi hukuman preventif di SD Negeri 1 Karang Sari untuk penanaman karakter disiplin siswa dijalankan dengan cara:
 - a. Membuat peraturan sekaligus hukuman dengan melibatkan siswa.
 - b. Mensosialisasikan peraturan yang berlaku di awal semester maupun setiap upacara maupun kegiatan belajar mengajar.
 - c. Mensosialisasikan jenis-jenis hukuman yang berlaku setiap saat ketika diperlukan, terutama di awal semester, ketika upacara, serta pembelajaran.
 - d. Mengawasi siswa dalam kegiatan di sekolah agar sesuai peraturan dengan melibatkan pengawasan dari siswa terutama ketua kelas.
 - e. Memberi perhatian khusus lalu mencatat siswa yang tidak mengacuhkan aturan. Catatan tersebut dalam buku BK dan buku Pengamatan Perilaku Peserta Didik.
2. Penerapan strategi hukuman represif di SD Negeri 1 Karang Sari untuk penanaman karakter disiplin dijalankan dengan cara:
 - a. Memberi peringatan verbal atau non verbal. Peringatan yang diberikan berupa memanggil nama, berucap "Ssstt", menepuk pundak, dan pengetokan tuding ke papan tulis.
 - b. Mencatat nama siswa yang melanggar ke dalam buku "Pengamatan Perilaku Peserta Didik" dan mengajak siswa berdialog mengenai alasan mengapa melanggar tidak disiplin.
 - c. Membuat kesepakatan sebelum benar-benar menghukum dengan tindakan. Seperti siswa dan guru bersepakat siswa yang sudah tiga kali tidak mengerjakan PR akan keluar dari kelas hingga PR selesai.
 - d. Menerapkan tindakan hukuman sesuai peraturan dan tidak menceramahi siswa dengan marah-marah yang tidak perlu.
 - e. Menerapkan hukuman sesuai peraturan dan kesepakatan sesegera mungkin "don't bargain" agar efek hukuman tidak hilang.

- f. Mengarahkan siswa ke BK apabila diperlukan. Pelanggaran yang diarahkan ke BK adalah pelanggaran yang merupakan pelanggaran berat dan selalu terulang.
 - g. Memberikan Surat Peringatan dan memanggil orang tua siswa dengan sangat hati-hati. Pemberian SP dan surat pemanggilan orang tua dikonsultasikan terlebih dahulu dengan komite sekolah, dinas pendidikan, paguyuban orang tua, hingga kepolisian.
3. Strategi mengakhiri pelaksanaan penerapan hukuman di SD Negeri 1 Karang Sari dengan memberitahukan kapan dan bagaimana hukuman berakhir sudah tepat dan tidak menjadikan siswa tertinggal dalam pembelajaran karena dendam maupun rendah diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi guru hendaknya selalu menerapkan hukuman berdasarkan pertimbangan matang sejalan dengan peraturan yang berlaku serta selalu memperhatikan kriteria hukuman yang baik agar nantinya siswa tetap akan berprestasi dan termotivasi untuk meningkatkan karakter disiplin dalam dirinya. Kepala sekolah sebaiknya selalu berkoordinasi dengan semua pihak, baik siswa sendiri, guru, orang tua, komite, maupun dinas terkait ketika menghukum siswa sebagai upaya penanaman karakter disiplin siswa agar tidak menyalahi hukum dan melanggar hak asasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Collins, M.M. & Fontenelle, D.H. (1992). *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*. Jakarta: Gunung Muria.

Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Djiwandono, S. E. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grammedia.

Hurlock, E B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Grafura & Wijayanti. 2016. *100 Masalah Pembelajaran: Identifikasi Masalah Teknis Pengelolaan Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Purwanto, M.N. (2014). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prayitno, E. (11 Februari 2019). *Belasan Siswa Bolos Sekolah Tertangkap Razia Satpol PP Kendal*. SindoNews.com. Diambil pada tanggal 14 Februari 2019, dari <https://jateng.sindonews.com/read/1596/1/belasan-siswa-bolos-sekolah-tertangkap-razia-satpol-pp-kendal-1549857742>

Rohani, A. & Ahmad, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.

Wantah M. J. (2005). *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Ardi, M (2012). *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar*, Sintang: STKIP-PGRI Pontianak. Diakses 5 Januari 2019. <http://mobile.repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/35/08-Minal.pdf?sequence=1>